



*Modul Kearifan Lokal Tabut  
Untuk Mata Pelajaran IPS  
SMP Kelas VII*

*Dr. Irwan Satria, M.Pd ●  
Salamah, SE., M.Pd ●  
Een Syaputra, S.Pd., M.Pd ●*

**SMP  
KELAS  
VII**

# MODUL KEARIFAN LOKAL TABUT

*untuk Mata Pelajaran IPS SMP Kelas VII*

Irwan Satria – Salamah – Een Syaputra

## PENERBIT



**Shakha**  
*Insan Pustaka*

CV. SHAKHA INSAN PUSTAKA  
Jalan Surya IV Gang Sinar VII - Jebres  
Kota Surakarta - Jawa Tengah  
[www.shakhainsanpusataka.com](http://www.shakhainsanpusataka.com)

# MODUL KEARIFAN LOKAL TABUT UNTUK MATA PELAJARAN IPS SMP KELAS VII

Dr. Irwan Satria, M.Pd  
Salamah, SE., M.Pd  
Een Syaputra, S.Pd., M.Pd

Editor:  
Mia Febriana

Tata Letak:  
M. Rosyidi

Desain Sampul:  
Diana Nur Halimah

Ukuran:  
B5 Custom: 15.5 X 23 cm

Halaman:  
iv, 60

ISBN:  
978-623-99065-4-2

Terbitan:  
Maret, 2022

Hak Cipta 2022 @Shakha Insan Pustaka dan Penulis

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

## **PENERBIT SHAKHA INSAN PUSTAKA**

(CV. SHAKHA INSAN PUSTAKA)  
Jalan Surya IV Gang Sinar VII - Jebres  
Kota Surakarta - Jawa Tengah  
[www.shakhainsanpusataka.com](http://www.shakhainsanpusataka.com)

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kehadiran Allah SWT Buku Modul Kearifan Lokal Tabut untuk Mata pelajaran IPS SMP Kelas VII ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai penunjang bagi implemetasi Model ntegrasi kearifan lokal Tabut dalam pembelajaran IPS di SMP Kelas VII yang telah diterbitkan sebelumnya. Melalui buku ini, diharapkan dapat membantu para guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan local Tabut.

Buku ini merupakan output dari penelitian yang dibiayai oleh DIPA IAIN Bengkulu tahun 2021. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Rektor, Ketua LPPM dan semua keluarga besar IAIN Bengkulu. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak lain yang telah membantu jalannya proses penelitian ini, mulai dari kepala dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten/kota yang telah memberikan izin, kepala sekolah hingga guru IPS dari semua sekolah Mitra, perpustakaan daerah yang telah memberikan fasilitas bahan bacaan dan lain sebagainya.

Akhirnya semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi semua masyarakat dan bagi pembelajaran IPS di SMP pada khususnya. Bagi penulis, semoga buku dapat menjadi motivasi untuk lebih giat dalam melakukan penelitian dan lebih produktif dalam menghasilkan karya dalam bentuk tulisan.

Bengkulu, Februari 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Daftar isi</b>	iv
<b>Bab 1: Pendahuluan</b>	
Latar Belakang	1
Ruang Lingkup	2
Langkah-Langkah Pembelajaran	3
<b>Bab 2: Tradisi Tabut dan Keragaman Sosial Budaya Indonesia</b>	
Pendahuluan	7
Keragaman Suku	8
Keragaman Budaya	19
Tabut: Budaya Lokal dari Bengkulu	22
<b>Bab 3: Tradisi Tabut, Islamisasi dan Akulturasi Kebudayaan</b>	
Pengantar	36
Masuknya Islam ke Indonesia	37
Akulturasi Kebudayaan Islam	42
Tradisi Tabut dan Islam	43
<b>Daftar Pustaka</b>	55
<b>Profil Penulis</b>	58

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Tabut adalah salah satu wujud kebudayaan lokal yang hingga saat ini masih ada dan eksis di Bengkulu. Sebagai sebuah wujud kebudayaan lokal yang memiliki akar sosio-historis yang panjang, tradisi Tabut semestinya dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat Bengkulu). Pemahaman tersebut sejatinya juga tidak hanya pada aspek luar, melainkan juga berkenaan dengan aspek lain yang lebih penting. Aspek-aspek tersebut antara lain seperti asal usul tradisi, rangkaian upacara (tradisi) dan muatan nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi.

Lebih daripada itu, tradisi Tabut semestinya juga biasa dipahami dari berbagai macam perspektif, seperti hubungannya dengan Islam atau dalam kaitannya dengan kebudayaan lokal Bengkulu.

Akan tetapi, realita dimasyarakat menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat akan tradisi Tabut hanya sebatas festival rutin setiap tahun baru Islam. Adapun hal lain seperti asal usul, tahapan upacara dan makna yang terkandung pada masing-masing tahapan upacara tidak dipahami atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Sementara itu, pengenalan tradisi Tabut kepada masyarakat luas, terutama generasi muda melalui pendidikan juga jarang dilakukan.

Pelajaran IPS di SMP merupakan mata pelajaran yang memiliki kaitan erat, baik dari sisi tujuan ataupun materi pembelajaran dengan tradisi Tabut. Untuk itu, pembelajaran IPS dapat menjadi media bagi pengenalan tradisi Tabut kepada peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, tradisi Tabut dapat diintegrasikan ke dalam topik-topik yang relevan seperti keragaman budaya dan lain sebagainya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka buku ini ditulis sebagai pedoman dan bahan bagi peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran IPS di SMP berbasis tradisi Tabut Bengkulu.

## **B. Ruang Lingkup**

Buku ini ditulis secara khusus untuk peserta didik yang mengikuti mata pelajaran IPS di SMP kelas VII. Secara lebih khusus modul ini merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar 3.4 [Memahami

pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi]. Adapun secara umum untuk materi pokok (pokok bahasan) akan dikhususkan pada dua topik (bab) utama:

1. Keragaman budaya sebagai hasil interaksi manusia. Tema ini masuk ke dalam pembahasan pada bab 2: Tradisi Tabut dan Keragaman Sosial-Budaya Indonesia. Adapun beberapa poin yang akan di bahas pada bagian ini adalah: 1) keragaman suku bangsa di Indonesia dan Bengkulu; 2) keragaman budaya; dan 3) Tabut sebagai wujud keragaman budaya di Bengkulu.
2. Produk kebudayaan Indonesia di masa lalu. Tema ini masuk ke dalam bab 3: Tradisi Tabut, Islamisasi dan Akulturasi Kebudayaan. Beberapa poin yang dibahas adalah: 1) teori dan saluran masuknya Islam (Islamisasi) ke Indonesia; 2) akulturasi kebudayaan Islam; dan 3) tradisi Tabut dan Islam.

### **C. Langkah-Langkah Pembelajaran**

Modul ini merupakan system pendukung dari model INKLT-IPS yang merupakan perpaduan antara model PBL dan VCT. Untuk itu, secara umum langkah-langkah pembelajaran akan menggunakan model tersebut. Secara garis besar-besar langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:



### **1. Pengenalan masalah dan nilai**

Pada bagian ini peserta didik akan diperkenalkan sebuah permasalahan yang sedang aktual di masyarakat melalui sebuah video singkat atau berita di media masa. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menanggapi permasalahan yang disajikan sesuai dengan pemahaman mereka. Setelah itu, meminta siswa untuk membaca modul kearifan lokal Tabut (buku ini) lalu menghubungkannya dengan permasalahan yang sebelumnya disajikan.

### **2. Mengorganisasi siswa**

Pada bagian ini guru akan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan kemudian menentukan topik yang akan di bahas oleh masing-masing kelompok.

### **3. Melakukan Pengkajian**

Pada bagian ini siswa akan melakukan kajian bersama anggota kelompok mengenai masing-masing topik yang sudah ditentukan. Hasil kajian mengenai masing-masing topik kemudian di analisis: Apa permasalahan yang sering muncul dan bagaimana keterkaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal Tabut.

### **4. Presentasi dan diskusi**

Pada bagian ini masing-masing kelompok secara bergantian menyajikan hasil kajian, terutama mengenai temuan-temuan dan rekomendasi yang ditawarkan. Di setiap akhir presentasi, dilakukan diskusi dan tanya jawab antar kelompok.

## **5. Evaluasi dan refleksi**

Pada bagian ini guru akan melakukan evaluasi secara keseluruhan mengenai jalannya pembelajaran. Guru memberitahu siswa mengenai beberapa hal yang belum maksimal untuk diperbaiki. Guru juga memberikan penguatan terhadap beberapa hal yang belum selesai dalam diskusi. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi bersama akan pentingnya nilai kearifan lokal Tabut untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## Bab 2

# Tradisi Tabut dan Keragaman Sosial Budaya Indonesia



### Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat memahami keragaman suku di Indonesia dan Bengkulu.
2. Siswa dapat memahami bentuk-bentuk keragaman kebudayaan di Indonesia dan Bengkulu.
3. Siswa dapat sejarah dan tahapan upacara Tabut sebagai salah satu wujud kebudayaan lokal di Bengkulu.

## **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah Negara dengan tingkat kebaragaman yang sangat tinggi. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya jumlah suku bangsa, bahasa, agama dan kebudayaan yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Untuk suku bangsa, kita mengenal beberapa suku besar di Indonesia seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Minangkabau, Melayu dan lain-lain. Begitu pula halnya dengan kebudayaan, masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang khas seperti rumah tradisional, makanan tradisional, tarian, nyanyian, hingga tradisi atau ritus lainnya. Di Jawa tengah misalnya, ada tradisi Sekaten yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun.

Bengkulu juga merupakan wilayah yang secara sosio kultural sangat beragam. Untuk suku bangsa misalnya, di Bengkulu dapat ditemui beberapa suku bangsa (asli dan pendatang) seperti Rejang, Serawai, Lembak, Pasemah, Enggano, Pekal, Minanbkabau, Bugis, Jawa dan lain-lain. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kekhasan dalam banyak hal, seperti bahasa dan budaya lainnya.

Adapun salah satu diantara kebudayaan lokal Bengkulu yang masih eksis hingga saat ini adalah tradisi Tabut yang dilaksanakan secara rutin di Kota Bengkulu setiap tahun, tepatnya pada tanggal 1 hingga 10 Muharram. Tabut adalah kebudayaan kebanggaan masyarakat Bengkulu yang sudah di tetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013. Hal ini menandakan bahwa tradisi Tabut merupakan tradisi yang memiliki

akar sosio-historis yang kuat serta nilai/arti penting bagi sejarah, budaya, pendidikan dan lain-lain.

Untuk itu, berikut ini akan diuraikan secara singkat beberapa suku bangsa yang ada di Bengkulu serta tradisi Tabut sebagai salah satu budaya lokal yang ada di Bengkulu.

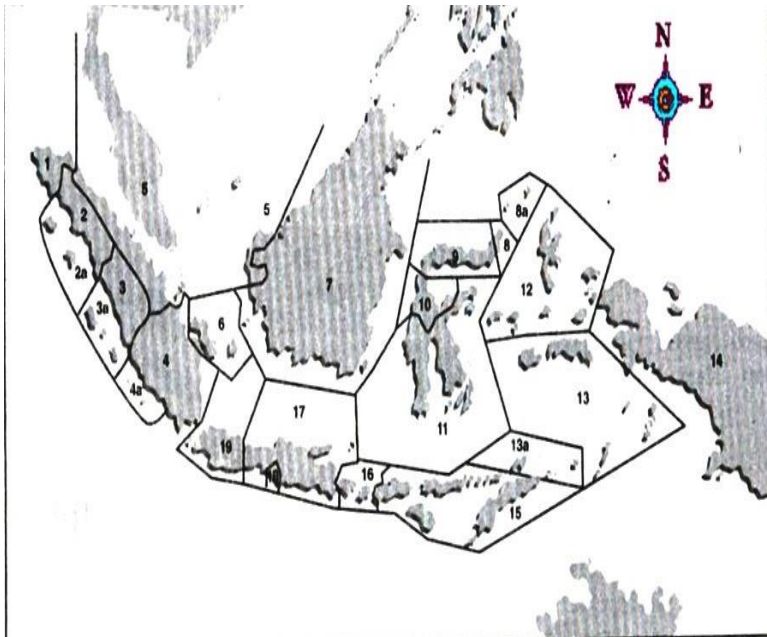
## **B. Kearagaman Suku**

Apa itu suku bangsa? Suku bangsa atau dalam bahasa Inggris disebut *ethnic group* adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009). Horton & Hunt (1991) menjelaskan bahwa suku bangsa merupakan suatu kelompok yang diakui oleh masyarakat dan oleh kelompok etnik itu sendiri sebagai suatu kelompok yang tersendiri. Ciri-ciri penegenalnya dapat berupa bahasa, agama, wilayah kediaman, kebangsaan, bentuk fisik atau gabungan dari beberapa ciri tersebut. Jadi kata kuncinya ada pada kesatuan kebudayaan atau kekhasan kebudayaan (identitas khusus) yang membedakannya dengan yang lainnya. Orang Jawa misalnya, memiliki budaya yang khas yang disebut budaya Jawa atau orang Sunda dengan atribut kebudayaan Sunda, orang Bali dengan Kebudayaan Bali, orang Minangkabau dengan kebudayaan Minangkabau dan begitu seterusnya (Koentjaraningrat, 2007).

Indonesia adalah Negara yang dihuni oleh banyak sekali suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi (2009) bahwa

di Indonesia klasifikasi suku bangsa biasanya dibuat berdasarkan sistem lingkaran hukum adat yang mula-mula disusun oleh Van Vollenhoven, dimana terdapat 19 daerah, yakni: 1) Aceh; 2) Gayo-Alas dan Batak - Nias dan batu; 3) Minangkabau - Mentawai; 4) Sumatera Selatan - Enggano; 5) Melayu; 6) Bangka dan Belitung; 7) Kalimantan; 8) Sangir-Talaud; 9) Gorontalo; 10) Toraja; 11) Sulawesi Selatan; 12) Ternate; 13) Ambon Maluku – Kepulauan Barat Daya; 14) Irian; 15) Timor; 16) Bali dan Lombok; 17) Jawa Tengah dan Timur; 18) Surakarta dan Yogyakarta; 19) Jawa Barat.

Untuk lebih jelas mengenai Sembilan belas daerah di atas dapat di lihat pada peta berikut:



Gambar 1. 19 Daerah Suku Bangsa di Indonesia

Di luar beberapa rumpun (suku bangsa) menurut klasifikasi di atas, juga terdapat banyak suku bangsa lain di masing-masing daerah. Di Irian (Papua) misalnya terdapat banyak sekali suku bangsa seperti Suku Asmat, Biak, Dani dan lain-lain. Begitu juga dengan Sumatera Selatan yang di dalamnya juga terdapat beberapa suku bangsa seperti Komering, Palembang, Gumai, Semendo, Pasemah, Lintang, Ogan, Lematang dan lain-lain.

Bengkulu merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang juga dihuni oleh masyarakat suku bangsa yang sangat beragam. Meskipun secara umum masuk ke dalam kategori kelompok suku Melayu, namun di Bengkulu masih terdapat beberapa suku bangsa lagi. Beberapa suku bangsa tersebut ada yang disebut sebagai suku bangsa asli seperti Rejang, Serawai, Lembak, Pasemah Enggano, Pekal dan ada pula yang disebut sebagai suku bangsa pendatang seperti Jawa, Bugis, Minangkabau, Sunda dan lain-lain.

Untuk lebih jelas, berikut ini adalah uraian singkat dari beberapa suku bangsa yang ada di Provinsi Bengkulu:

### **1. Suku Redjang**

Suku Rejang adalah salah satu suku asli yang diperkirakan telah mendiami Bengkulu sejak lama dan merupakan suku bangsa yang besar dari sisi jumlah (Hamidy dkk, 1990). Suku bangsa Redjang atau orang Redjang pada umumnya berdomisili di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Redjang Lebong dan juga Bengkulu Tengah. Seperti halnya masyarakat lainnya, orang

Redjang memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Redjang (Depdikbud, 1990).

Menurut Setiyanto (2015) asal usul suku Redjang sering dikaitkan dengan riwayat empat biksu/biku dari Kerajaan Majapahit, yakni Biku Bermano, Biku Bembo, Biku Bejenggo, dan Biku Sepanjang Jiwo. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keempat Biku ini berlayar melalui Pantai Barat Sumatera hingga sampai di Sungai Ketahun dan kemudian menetap di Renah Sekalawi atau Pinang Berlapis. Selanjutnya mereka menyebar di beberapa wilayah di Renah Sekalawi dan menjadi kepala petulai (marga) di daerah masing-masing. Biku Bermano menjadi kepala marga Bermani yang berpusat di daerah Keteui Rukam. Biku Bejenggo menjadi kepala marga Selupuh. Biku Bembo menjadi kepala marga di Jurukalang. Sementara Biku Sepanjang Jiwo menjadi kepala marga Tubai di Pelabai. Sejak itu, karena masing-masing sudah memiliki wilayah, maka Renah Sekalawi berganti nama menjadi Lebong dan terbentuklah sebuah kesatuan empat petulai yang bernama Rejang Empat Petulai (Setiyanto, 2015:40-41).

Para perkembangan selanjutnya, etnis Rejang banyak menyebar ke berbagai daerah lainnya. Selain itu, pada masa kesultanan Islam, etnis Rejang disebut-sebut memiliki perang penting bagi berdirinya Kerajaan Sungai Lemau pada awal abad ke-17 (Siddik, 1996).



## **2. Suku Serawai**

Suku Serawai juga merupakan salah satu suku bangsa asli di Bengkulu. Suku Serawai juga merupakan suku bangsa yang secara jumlah dapat dikatakan besar di Provinsi Bengkulu. Secara umum orang Serawai bermukim pada sebagian besar wilayah di Bengkulu Selatan (Pino, Manna, Masat dll) dan Seluma (Tallo dll). Adapun untuk bahasa, orang Serawai juga memiliki bahasa sendiri yang biasa disebut dengan bahasa Serawai.

Berkenaan dengan asal usulnya, sejauh ini belum ada satupun sumber yang dianggap valid tentang suku Serawai. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Suku Serawai berasal dari sepasang suami-istri. Sang suami berasal dari Rejang Sabah dan sang istri berasal dari Lebong. Sepasang suami istri ini kemudian beranak pinak dan mendirikan kerajaan kecil yang oleh orang Rejang disebut dengan nama Selawai.

Selain itu ada pula cerita yang mengaitkan asal usul suku serawai dengan Serunting Sakti. Diceritakan bahwa ada seorang Puyang bernama Puyang Kepala Jurai yang mengangkat tujuh orang anak, yakni Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangsi, Semidang Babat, Semidang Gumay, dan Semidang Semitul. Setelah itu Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang anak yang diberi nama Serunting. Serunting yang kemudian bergelar Serunting Sakti ini memiliki tujuh orang putra dimana salah satunya, yakni Serampu Sakti menetap di Rantau Panjang atau Semidang Maras saat ini.

Di luar beberapa cerita rakyat di atas, adalah suatu hal yang pasti bahwa masyarakat suku Serawai sudah sejak lama memiliki peradaban yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai varian kebudayaan yang ada, terutama budaya tulisan dimana masyarakat Serawai di masa lalu telah terampil menulis dengan menggunakan aksara Kaganga atau yang disebut dengan Surat Ulu. Hal ini sebagaimana penelitian Sarwono & Rahayu (2014) bahwa di Serawai banyak ditemukan naskah kuno dengan Tulisan Kaganga/Ulu.

### **3. Suku Pasemah**

Orang Pasemah atau Besemah di Bengkulu sebagian besar bermukim di Bengkulu Selatan (Kedurang) dan Kaur (Padang Guci dan sekitarnya). Menurut Zulyani (2015) masyarakat Pasemah yang sekarang berada di Bengkulu berasal dari dua tempat, yakni Pasemah Lebar dan Lahat. Masyarakat Pasemah Lebar ialah yang sekarang bermukim di Kedurang Bengkulu Selatan sedangkan yang dari Lahat bermukim di daerah Padang Guci.

Menurut Setiyanto (2016) kedatangan orang Pasemah di Bengkulu bermula dari datangnya beberapa keluarga dari lereng Bukit Barisan yang berasal dari tanah Pasumah. Namun, berkenaan dengan kapan kedatangan tersebut terjadi tidak diketahui secara pasti. Hanya saja berkenaan dengan motif kedatangannya, setidaknya terdapat dua motif utama, yakni mencari lokasi pertanian dan arena konflik (Indrawati, 1991:15).

Beberapa pendapat tentang kedatangan orang Pasemah ke Bengkulu di atas agaknya memang mausk akal. Hal ini mengingat banyaknya kesamaan budaya antara orang Pasemah di Sumatera Selatan dan orang Pasemah di Bengkulu. Persamaan tersebut misalnya dapat dilihat dari kesamaan bahasa yang sama-sama menggunakan dialek e seperti kemane, dimane, sape, kebile dan lain-lain.

#### **4. Suku Lembak**

Lembak juga merupakan salah satu suku asli yang sudah cukup lama mendiami Bengkulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Setiyanto (2015) bahwa ada kemungkinan etnis Lembak sudah ada pada kisaran tahun 1.400-an. Di Bengkulu, masyarakat etnis Lembak pada umumnya bermukim di pedalaman Bengkulu, yakni di hulu Sungai Musi, berdekatan dengan batas antara Bengkulu dan Sumatera Selatan. Secara spesifik beberapa tempat tersebut antara lain Padang Ulak Tanding di Rejang Lebong dan Talang Empat di Bengkulu Utara. Bahasa yang digunakan oleh suku Lembak adalah bahasa Buang, yang masih serumpun dengan bahasa Melayu.

Sejarah suku Lembak juga sering dikaitkan dengan sejarah berdirinya Kerajaan Sungai Itam, dimana disebut-sebut dalam sumber sejarah tradisional (naskah Melayu). Diantara informasi yang dapat diperoleh melalui sumber tersebut ialah bahwa pada masa Baginda Sebayam (Raja Sungai Lemau ke-5) telah datang seorang bernama Singaran dari etnis Lembak Beliti, Tabah Pingin,

Palembang. Oleh karena memiliki tabiat yang baik, maka Singaran diangkat oleh Baginda Sebayang sebagai anak dan diberi tanah yang luasnya antara Sungai Bangkahoeloe dengan Sungai Itam yang hulunya hingga Sungai Kepahing (Setiyanto, 2015).

## **5. Suku Enggano**

Enggano adalah salah satu pulau terluar yang ada di Indonesia, yang terletak di Samudra India. Pulau ini berada di sebelah barat daya Bengkulu dengan koordinat 5° 31' 13" LS, 102° 16' 03" BT. Secara administratif, Enggano merupakan sebuah Kecamatan yang masuk ke dalam Kabupaten Bengkulu Utara. Masyarakat yang mendiami pulau inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat Suku Enggano (Depdikbud, 1990).

Tidak tahu pasti kapan masyarakat Enggano mulai terbentuk. Menurut orang Portugis yang pertama kali menemukan pulau ini pada tahun 1862, penduduknya ialah sekitar 3.000 jiwa. Adapun berdasarkan data statistik pada tahun 2007 jumlah penduduk Enggano adalah 3.213 jiwa (Barus & Sukoco, 2020:7). Menurut cerita masyarakat setempat, penduduk Enggano berasal dari seorang lelaki bernama Kamanippa yang kemudian menurunkan suku-suku lain, yakni: 1) suku Kaahoao; 2) suku Kaitora; dan 3) suku Kaarubi. Dari ketiga suku ini kemudian berkembang lagi menjadi suku-suku berikut:

- a. Suku Kaahoao yang berdomisili di Desa Apoho.
- b. Suku Kauno yang berdomisili di Desa meok.
- c. Suku Kaitora yang berdomisili di Desa Pakuaha.

- d. Suku Kaarubi yang berdomisili di desa Malakokoni.
- e. Suku Kaharuba yang berdomisili di Desa Kaana (Sari, 2017; Siregar, 2009).

Namun pada perkembangannya masyarakat suku Enggano mengakui adanya suku pendatang dan memberikan mereka satu suku yang disebut dengan suku Kaamay (Sari, 2017). Dengan demikian, maka saat ini terdapat enam suku bangsa yang mendiami Enggano. Keenam suku ini, sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2017) hidup berdampingan secara damai di bawah pimpinan seorang kepala suku yang disebut dengan Pabuki.

Berkenaan dengan kebudayaannya, masyarakat Suku Enggano memiliki banyak persamaan dengan masyarakat suku Mentawai. Menurut Danandjaja & Koentjaraningrat (2007) bahwa orang Enggano belum terlalu lama mengenal tanaman Padi. Sebelumnya mereka memakan keladi sebagai makanan pokok. Selain itu, orang Enggano juga tidak pandai membuat tembikar serta menenun. Meskipun begitu masyarakat Enggano tetap saja memiliki beberapa perbedaan dengan Mentawai. Hal ini dapat di lihat dari bahasa, tidak mengenal adat pencacahan kulit atau *Tatouage* dan lain-lain.

## **6. Suku Melayu Bengkulu**

Suku Melayu Bengkulu atau orang Melayu Bengkulu juga merupakan salah satu masyarakat suku bangsa yang mendiami Bengkulu, khususnya di daerah Kota Bengkulu (Barus dkk, 2020). Tidak diketahui dengan jelas berkenaan dengan asal usul atau

karakteristik dari suku Melayu Bengkulu ini. Buku Sejarah Melayu Bengkulu yang ditulis oleh Ikatan Masyarakat Melayu Bengkulu hanya memberikan beberapa informasi seperti beberapa bentuk kebudayaan seperti petatah petitih, kesenian, tarian, rumah adat, tradisi dan lain-lain yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Bengkulu pada umumnya (Jauhari dkk, 2006).

Adapun Samsudin (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Melayu Kota Bengkulu tidak lain ialah suku bangsa Pekal. Melayu Bengkulu pada umumnya berdiam di beberapa Kelurahan di Kota Bengkulu, yakni Kelurahan Pasar Bengkulu, Pondok Besi, Pasar Malabero, Sumur Meleleh, Pasar Berkas, Pasar Melintang, Pasar Baru, Pasar Anggut, dan Kuala Lempuing. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masyarakat Melayu Bengkulu dikategorikan menjadi tiga, yakni Melayu Tinggi di Pasar Bengkulu, Melayu Pekal di Pasar Berkas, Pondok Besi, Malabero dan Sumur Meleleh, serta Melayu Umum yang tersebar di beberapa kelurahan di Kota Bengkulu (Samsudin, 2017:85).

## Latih Uji Kompetensi

Jawablah beberapa pertanyaan berikut dengan melakukan kajian literatur!

1. Jelaskanlah apa yang dimaksud dengan suku bangsa!
2. Sebutkanlah beberapa nama suku bangsa yang di Provinsi Bengkulu!
3. Analisislah bagaimana posisi masyarakat suku bangsa yang ada di Bengkulu dalam kelompok suku bangsa yang dibuat oleh Van Vollenhoven!

### Diskusi Kelompok:

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari banyak sekali suku bangsa, begitu juga dengan Bengkulu. Pada satu sisi, keberagaman adalah sebuah kekuatan, namun pada sisi yang lain juga dapat menjadi permasalahan. Diskusikanlah bersama anggota kelompok tentang hal berikut:

1. Jelaskanlah beberapa contoh permasalahan (konflik) di Indonesia yang muncul akibat perbedaan suku!
2. Menurut kelompok Anda, bagaimana caranya agar konflik serupa tidak terulang kembali?

### C. Keragaman Budaya

Apa itu budaya atau kebudayaan? Ada banyak definisi para ahli Antropologi mengenai kebudayaan, dimana salah satunya ialah yang dikemukakan oleh bapak antropologi Indonesia: Prof. Koentjaraningrat. Menurutnya definisi kebudayaan adalah: **keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.**

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan salah satu ciri khas yang melekat dari diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Selain itu, kebudayaan tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses belajar. Adapun wujud dari kebudayaan ini secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga wujud utama, yakni:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:150).

Indonesia adalah Negara yang kaya akan aneka ragam budaya, baik budaya yang berwujud sistem ide ataupun berupa berupa sistem tindakan dan artefak atau benda-benda. Kebudayaan yang berwujud sistem ide misalnya dapat berupa ungkapan tradisional, petata petiti, hukum adat, dan lain-lain. Begitu juga dengan



kebudayaan sebagai tindakan dapat kita lihat dalam keseharian kita berupa aktivitas bertani, bertukang, menganyam atau tradisi yang dilakukan secara rutin seperti upacara pernikahan. Adapun untuk kebudayaan berupa benda dapat dengan mudah ditemui seperti keris, cangkul, rumah, masjid, dan lain-lain yang merupakan hasil daripada aktifitas manusia.

Semua varian kebudayaan di atas, dapat ditemui disemua daerah di Indonesia, dengan bentuk yang bermacam. Sebagai contoh misalnya rumah tradisonal, dimana setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk rumah yang berbeda-beda. Ada rumah Gadang di Minangkabau, Rumah Joglo Jawa Tengah, rumah Limas di Palembang, Rumah Panggung di Jambi, Rumah Bubungan Lima di Bengkulu dan lain-lain. Contoh lainnya misalnya makanan, dimana setiap daerah memiliki makanan khas masing-masing. Ada Rendang di Minangkabau, Pendap dan Lempuk Durian di Bengkulu dan lain sebagainya. Ada pula beragam tarian seperti tari Kecak dari Bali, tari Piring dari Sumatera Barat, tari Seudati dari Aceh dan lain sebagainya.



Gambar 2: Beberapa Rumah Adat di Indonesia

Keragaman budaya tersebut adalah sebuah anugra tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebagai sumber kekuatan bangsa, bukan sebaliknya menjadi sumber pertikaian. Untuk itu, diperlukan sikap saling memahami antar semua pemilik kebudayaan dengan cara tidak memandang rendah kebudayaan masyarakat lain. Dengan kata lain lain bahwa silahkan setiap masyarakat bangga dengan budayanya masing-masing namun pada saat yang sama juga tetap menghormati kebudayaan dari masyarakat suku lainnya. Bahkan dalam beberapa hal, bukan tidak mungkin dimana masyarakat suku yang satu menggunakan atau mengikuti kebudayaan dari suku yang lain. Hal ini misalnya pakaian Batik yang tidak hanya dipakai oleh orang Jawa namun oleh hampir semua masyarakat Indonesia bahkan oleh masyarakat dunia.

### Tugas Rumah

Indonesia memiliki begitu banyak kebudayaan lokal, dimana masing-masing daerah memiliki budaya lokal seperti rumah adat, pakaian adat, tarian adat, makanan an lain-lain. Untuk itu temukanlah beberapa hal berikut di masyarakatmu masing-masing!

1. Rumah adat
2. Makanan tradisional
3. Pakaian adat
4. Upacara adat
5. Tarian adat/tradisional
6. Ungkapan tradisional atau petata petitih.

#### **D. Tabut: Budaya Lokal dari Bengkulu**

Telah disinggung sekilas pada bagian terdahulu bahwa setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki budaya lokal, termasuk masyarakat Bengkulu. Adapun salah satu kebudayaan lokal yang ada di Bengkulu adalah tradisi Tabut. Tradisi Tabot merupakan sebuah upara yang dilakukan pada setiap 1 hingga 10 Muharram atau bertepatan pada tahun baru Islam. Bagii masyarakat Bengkulu, tradisi Tabot merupakan salah satu festival budaya yang senantiasa dinanti-nanti kehadirannya. Masyarakat dari berbagai daerah, mulai

dari Kaur, Bengkulu Selatan, seluma, Mukomuko, Bengkulu Utara, Lembak, Curup, Kepahiang biasanya akan datang berkunjung ke Kota Bengkulu untuk menyaksikan meriahnya perayaan Tabot. Mereka akan berbelanja, berfoto-foto, bermain-main (untuk anak-anak) dan melakukan kegiatan-kegiatannya lainnya yang telah disediakan di arena perayaan Tabot.

Namun tahuka Anda darimana tradisi Tabot ini berasal dan kapan tradisi ini mulai ada di Bengkulu? Lalu apa saja rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam perayaan Tabot di Bengkulu? Dan apa saja nilai-nilai atau pelajaran yang dapat kita petik dari perayaan Tabot di Bengkulu? Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa itu tradisi Tabot, mari kita simak uraian berikut ini:

### **1. Asal usul tradisi Tabot**

Tradisi Tabot bukanlah sebuah tradisi yang asli Bengkulu, melainkan sebuah tradisi yang bersumber dari Timur Tengah, khususnya dari penganut Islam Syi'ah yang berpusat di Iran. Jika di lihat latar belakang historisnya, tradisi Tabot memiliki kaitan erat dengan Peristiwa Karbala atau Perang Karbala yang terjadi pada 1 hingga 10 Muharram tahun 61 Hijriah antara pasukan Husen bin Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam pertempuran yang tidak seimbang ini, Husen bin Ali bin Abi Thalib kemudian gugur secara menegnaskan dan pasukannya mengalami kekalahan (Hamidy, 1992).

Bagi kalangan penganut Islam Syi'ah, gugurnya Husen dan pasukannya dalam peristiwa tersebut merupakan sebuah

peristiwa yang sangat memilukan. Sebagaimana disebutkan dalam banyak sumber, bahwa dalam peperangan ini, Husen bin Ali bin Abi Thalib terbunuh dalam keadaan kepala terpisah dari tubuhnya. Karena itu, tidaklah mengehrankan jika peristiwa gugurnya Husen ini kemudian dianggap sebagai hari yang penting untuk dikenang bagi para penganut Islam Syi'ah (Handayani, 2013).

Tradisi Tabot yang ada di Bengkulu saat ini merupakan sebuah tradisi yang juga memiliki akar historis yang sama, yakni sebuah tradisi berkabung untuk mengenang syahidya Husen bin Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa Karbala tersebut. Hanya saja, dengan masyarakat yang mayoritas penganut Islam Sunni, tradisi Tabot di Bengkulu saat ini mempunyai banyak sekali perbedaan dengan yang ada di daerah asalnya. Perbedaan tersebut terutama dapat dilihat dari ritual, mulai dari tujuan ritual, pelaksanaan ritual hingga peralatan yang digunakan saat ritual. Selain itu, dalam banyak aspek tradisi Tabot di Bengkulu sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan loka, bahkan sudah dianggap sebagai *indigenous* masyarakat Bengkulu (Marhayati, 2016).

Kapan tradisi Tabot pertama kali mulai dilaksanakan di Bengkulu tidak diketahui secara pasti. Pada banyak literatur disebutkan bahwa tradisi Tabot di bawah oleh para pekerja dan tentara dari Madras dan Benggali (bagian selatan India), yang di datangkan oleh pemerintah kolonial Inggris (East Indian Company) pada saat pembangunan Benteng Marlborough (Hamidy dkk,

1992; Dahri, 2009). Jika benar demikian, maka dapat dipastikan bahwa tradisi Tabot di Bengkulu sudah ada sejak tahun 1713 hingga 1718-an, masa dimana benteng Marlborough mulai dibangun (Siddik, 1996). Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, beberapa ahli yang lain ada pula yang berpendapat bahwa tradisi Tabot masuk ke pesisir pantai Barat Sumatra sejak abad ke-17, ketika Inggris membawa pasukan *Sepoy* India untuk menguasai daerah-daerah di pesisir Pantai Barat Sumatra, termasuk diantaranya Bengkulu yang ketika itu terkenal akan penghasil Lada (Asril, 2013).

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa tidak tersedia catatan tertulis mengenai hal tersebut. William Marsden yang pada masa kolonialisme Inggris lama tinggal di Bengkulu dan banyak melakukan pencatatan, termasuk melalui karya monumentalnya *The History of Sumatra* bahkan sama sekali tidak menyinggung tentang adanya tradisi Tabot di Bengkulu (Marsden, 2008).

Dalam perjalanan sejarahnya dikemudian, tradisi Tabot yang mulanya hanya dilakukan oleh orang Sipai tersebut mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal serta perkembangan zaman. Tidak hanya itu, mulai tahun 1990-an hingga saat ini, tradisi Tabot ditetapkan sebagai salah satu even tahunan atau agenda tahunan Provinsi Bengkulu (Sirajuddin, 2012; Marhayati, 2016). Dengan begitu, maka jelas bahwa tradisi Tabot bukan lagi terbatas pada tradisi milik suku Sipai saja, melainkan milik masyarakat Bengkulu secara keseluruhan.

Tradisi Tabot di Bengkulu dilaksanakan setiap tahun selama sepuluh hari, mulai dari tanggal 1 hingga 10 Muharram atau bertepatan dengan masuknya tahun baru Islam. Bertindak sebagai pelaksana kegiatan adalah KKT atau Keluarga Kerukunan Tabot, yang anggotanya terdiri dari keturunan Imam Senggolo dan masyarakat lain yang mempunyai minat besar untuk mempertahankan tradisi Tabot (Marhayati, 2016; Dahri, 2009). KKT yang dibentuk pada tahun 1993 memainkan peran penting dalam prosesi Tabot di Bengkulu, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Terkait dengan tujuan, sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa tradisi Tabot dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenang kematian Husen bin Ali bin Abi Thalib yang gugur dalam Perang Karbala pada tahun 61 Hijriah. Disamping tujuan utama tersebut, untuk konteks saat ini perayaan Tabot tentu mempunyai tujuan lainnya, terutama dalam bidang perekonomian dan pariwisata serta sebagai media untuk memperkenalkan Bengkulu secara umum.

## **2. Tahapan Upacara Tabot**

Telah dijelaskan di atas, bahwa tradisi Tabot di Bengkulu dilaksanakan setiap tahun selama sepuluh hari, mulai dari tanggal 1 hingga 10 Muharram atau bertepatan dengan masuknya tahun baru Islam. Adapun untuk pelaksanaannya, ritual tabot terdiri dari sembilan tahapan. Berikut ini adalah deskripsi dari tahapan-tahapan tersebut:

### **a. Mengambik Tanah**

Mengambik tanah atau *ngambik tanah* ialah kegiatan pertama yang dilakukan dalam ritual Tabot. Ritual ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharam, sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan Mengambik Tanah ini dipimpin langsung oleh dukun tabot, yakni orang yang paling dituakan dalam keluarga tabot. Adapun yang dilakukan ialah mengambil tanah pada suatu tempat, yang kemudian digunakan untuk membuat boneka.

Tempat pengambilan tanah adalah tempat yang dianggap keramat, yakni di Keramat Tapak Padri dan Keramat Anggut. Di kedua tempat tersebut, sebelum pengambilan tanah dimulai terlebih dahulu diadakan ritual dan peletakkan sesajen yang berupa bubur merah, bubur putih, gula merah, sirih tujuh subang, rokok nipah tujuh batang, kopi pahit satu cangkir, air serabot satu cangkir, dadih (susu sapi murni yang mentah) satu cangkir, air cendana satu cangkir, air selasih satu cangkir. Tanah yang diambil di kedua tempat tersebut kemudian dibentuk seperti boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di gerga (pusat kegiatan/markas kelompok tabot).





Gambar 3. Prosesi Mengambik Tanah. Sumber. Marhayati (2019:61)

#### **b. Duduk Penja**

Duduk penja ini dilakukan pada tanggal 5 Muharam sekitar pukul 16.00 WIB. Penja sendiri adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Oleh karena itu nama lain dari penja ini adalah jari-jari. Menurut suku Sipai, penja adalah benda keramat yang mengandung unsur magis, penja tersebut harus dicuci dengan air bunga dan air *limau* (jeruk nipis) setiap tahunnya. Ritual mencuci penja ini disebut dengan duduk penja, prosesi ritual ini dilakukan di rumah pemimpin keluarga tabot bersangkutan.

#### **c. Menjara**

Menjara adalah kegiatan ketiga yang dilakukan dalam tradisi tabot. Menjara ini merupakan kegiatan berkunjung atau mendatangi antar sesama kelompok tabot untuk beruji tanding

alat music gendang yaitu dol. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharam, yaitu pada pukul 20:00 sampai pukul 23.00 WIB. Pada tanggal 6 kelompok Tabot Bangsal mendatangi kelompok Tabot Berkas, sedangkan pada tanggal 7 Muharam kelompok Tabot Berkas yang mendatangi kelompok Tabot Bangsal. Kegiatan ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.

#### **d. Meradai**

Meradai merupakan kegiatan pengambilan dana oleh *jola* (pengumpul dana) yang terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Acara meradai ini dilakukan pada tanggal 6 Muharam sekitar pukul 07:00-17:00 WIB. Acara ini dilakukan di seluruh kota Bengkulu, dimana para jola yang terdiri anak-anak tersebut berkeliling ke rumah-rumah, kantor-kantor, dan berbagai tempat di kota Bengkulu meminta dana ke masyarakat. Dana yang terkumpul kemudian diserahkan kepada ketua kelompok tabot masing-masing, dan akan digunakan untuk keperluan biaya perayaan tabot.

#### **e. Arak Penja**

Arak penja atau arak jari-jari merupakan kegiatan upacara mengarak jari-jari (penja) yang sudah dicuci pada upacara ritual duduk penja. Penja- penja tersebut diletakkan di dalam bangunan tabot sakral. Arak penja ini dilaksanakan pada malam ke 8 Muharam, sekitar pukul 19:00-21:00 WIB dengan menempuh jalan-jalan utama di kota Bengkulu.

#### f. Arak Serban

Arak sorban adalah ritual mengarak sorban. Kegiatan yang dilakukan sama persis dengan arak penja. Hanya saja, selain Penja, juga terdapat sorban putih yang diletakkan pada coki (bangunan tabot sakral kecil). Selain itu ada juga bendera-bendera yang digunakan untuk mengiringi bangunan Tabot sakral, yaitu bendera berwarna putih, hijau dan biru yang bertuliskan nama Hasan dan Husain dengan kaligrafi Arab. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-9 Muharam sekitar pukul 19:00-21:00 dengan mengambil rute yang sama dengan arak penja.



Gambar 4. Prosesi Arak Serban. Sumber: [bengkuluexpress.com](http://bengkuluexpress.com)

#### g. Gam

Gam merupakan masa tenang, yakni dimana semua aktivitas dihentikan. Masa Gam ini dilaksanakan pada tanggal 9 Muharram sekitar pukul 07:00 hingga pukul 16:00 WIB.

#### **h. Arak Gedang**

Arak Gedang adalah upacara pawai besar, yaitu dilakukannya kegiatan mengarak seluruh bangunan-bangunan tabot (tabot sacral dan pembangunan) yang ada berkeliling Kota Bengkulu. Arak gedang ini dilaksanakan pada malam tanggal 9 Muharam. Kegiatan pertamanya yaitu melakukan upacara ritual pelepasan bangunan-bangunan tabot sacral terlebih dahulu di markas masing-masing pada pukul 19:00 WIB.

Setelah ritual selesai, kelompok-kelompok tabot dan grup-grup musik berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang ditentukan dengan membawa bangunan-bangunan Tabot sambil membunyikan alat musik dol dan tessa dan lain sebagainya. Kemudian kelompok-kelompok tersebut akan bertemu sehingga akan membentuk pawai besarm dan berarak menuju Lapangan Merdeka (Lapangan Tugu Provinsi). Setelah sampai di Lapangan Merdeka bangunan-bangunan tabot tersebut kemudian dibariskan berjejeran, lalu acara diakhiri dengan berbagai macam hiburan.



Gambar 5. Prosesi Arak Gedang. Sumber. <https://phinemo.com/festival-tabot-2018-salah-satu-alasan-pergi-ke-bengkulu-september-ini>

#### **i. Tabot Terbuang**

Tabot tebuang merupakan acara terakhir dari rangkaian upacara ritual tabot. Tabot tebuang merupakan kegiatan membuang bangunan tabot sakral pada tempat khusus yang sudah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal pada pagi hari tanggal 10 Muharam, semua bangunan tabot sakral yang telah dikumpulkan di Lapangan Merdeka pada malam arak gendang (tabot besanding) tersebut kemudian diarak lagi menuju ke Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karbela.

Sepanjang perjalanan ke tempat pembuangan tersebut diiringi dengan tabuhan dol dan tessa serta tarian-tarian yang bersifat magis. Tempat ini menjadi lokasi acara tabot tebuang karena di sini merupakan makam dari Imam Senggolo pelopor

upacara tabot di Bengkulu, di makam tersebut diadakan ritual yaitu dengan membaca do'a-do'a khusus, dimana acara ritual ini hanya bisa dipimpin oleh Dukun Tabot Tertua, yaitu dukun dari suku Sipai yang usianya paling tua. Setelah ritual do'a-do'a selesai dilakukan di makam Imam Senggolo, bangunan- bangunan tabot tersebut dibuang ke rawa-rawa yang terletak berdampingan dengan kompleks pemakaman tersebut. Dengan terbuangnya tabot maka seluruh rangkaian upacara tabot berakhir (Dahri, 2009:88-93; Hamidy dkk, 1992:66-73; Rohimin, dkk. 2009:27-30).

**Latih Uji Kompetensi**

Jawablah pertanyaan berikut dengan memilih jawaban yang paling benar:

1. Tradisi Tabot merupakan tradisi bernafaskan Islam yang berasal dari Negara:
  - a. India
  - b. Cina
  - c. Iran dan Irak
  - d. Belanda
2. Tradisi Tabot adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan secara rutin di Bengkulu, yakni pada setiap:
  - a. 1-10 Muharram
  - b. 2-10 Muharram
  - c. 1-10 Syawal
  - d. 1-10 Ramadhan

3. Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan salah satu tradisi yang bernafaskan Islam. Adapun yang menjadi tujuan dari tradisi Tabot adalah:
  - a. Mengenang gugurnya Khalifah Ali bin Abi Thalib
  - b. Mengenang gugurnya Husen bin Ali bin Abi Thalid
  - c. Menegnag gugurnya Rasulullah Muhammad SAW
  - d. Memperingati tahun baru Islam
4. Tradisi Tabot terdiri dari Sembilan tahapan. Tahapan yang pertama kali dilakukan adalah:
  - a. Arak Penja
  - b. Tabot Terbuang
  - c. Mengambik Tanah
  - d. Meradai
5. Dalam upacara Tabut, ada salah satu rangkaian dimana semua aktivitas dihentikan. Tahapan tersebut ialah:
  - a. Gam
  - b. Arak Penja
  - c. Tabut terbuang
  - d. Arak Serban
  - e. Meradai
6. Tahapan yang terakhir kali dilakukan dalam upacara Tabot adalah:
  - a. Arak Penja
  - b. Arak Gedang
  - c. Gam
  - d. Tabot terbuang
7. Dalam upcara Tabut, terdapat banyak peralatan yang digunakan. Berikut ini yang bukan/tidak diguankan dalam upacara Tabut adalah:
  - a. Kopi hitam
  - b. Rokok
  - c. Daun sirih
  - d. Madu

## Bab 3

# Tradisi Tabut, Islamisasi dan Akulturasi Kebudayaan



### Tujuan Pembelajaran:

1. Mendeskripsikan teori dan saluran islamisasi di Indonesia
2. Mendeskripsikan akulturasi budaya Islam dan budaya lokal.
3. Menganalisis keterkaitan antara tradisi Tabut dengan proses islamisasi di Indonesia.
4. Menganalisis nilai-nilai Islami dalam tradisi Tabut di Bengkulu.



## **A. Pengantar**

Indonesia adalah Negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Namun sebelum Islam masuk dan mengalami perkembangan pesat di Nusantara, masyarakat Nusantara telah lama mengenal agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Bahkan, sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha masyarakat Nusantara telah mengenal kepercayaan nenek moyang berupa Animisme dan Dinamisme. Baik Animisme-Dinamisme ataupun Hindu-Budha semuanya memiliki akar yang kuat di Nusantara.

Ketika Islam datang Nusantara pada kisaran abad ke-7 Masehi, yang dibawa tidak hanya mengenai agama (ajaran agama) namun juga berbagai atribut kebudayaan lainnya. Hal ini menyebabkan adanya interaksi antara budaya lama (lokal) dengan budaya Islam. Sebagian dari kebudayaan tersebut ada yang kemudian hilang atau terkubur. Sebagian yang lain ada pula yang mengalami akulturasi dengan kebudayaan Islam sehingga tetap bertahan. Bahkan beberapa diantaranya masih bisa disaksikan hingga kini.

Tradisi Tabut di Bengkulu adalah salah satu kebudayaan yang bernafaskan Islam yang sumbernya ada di Timur Tengah. Namun karena telah mengalami kontak dengan kebudayaan lokal dalam waktu yang cukup lama, tradisi Tabut tidak sama persis dengan apa yang ada di daerah asalnya. Dengan kata lain bahwa telah terjadi akulturasi antara unsur kebudayaan asli dengan kebudayaan lokal Bengkulu.

Berikut ini akan diuraikan bagaimana proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal dan tradisi Tabut sebagai salah satu tradisi yang bernafaskan Islam di Bengkulu.

## **B. Masuknya Islam ke Indonesia**

### **1. Teori Kedatangan Islam**

Kapan dan dimana Islam pertama kali masuk ke Nusantara? Darimana dan siapa yang membawa Islam ke Nusantara? Inilah beberapa pertanyaan yang hingga kini masih menyisahkan beberapa perdebatan di kalangan para ahli. Namun setidaknya terdapat beberapa pendapat mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Berikut ini adalah uraian singkatnya:

#### **a. Teori Gujarat**

Teori ini dikemukakan oleh para sarjana orientalis Barat seperti J. Pijnappel dan Snouck Hurgrany. Menurut mereka, Islam di Indonesia datang dari Gujarat, India pada kisaran abad ke-13 M. Jadi menurut teori ini, Islam di Indonesia tidak secara langsung dibawa oleh para pendarang/ulama dari Arab, melainkan melalui perantara orang Gujarat. Adapun bukti yang dijadikan alasan dari teori ini ialah Nisan Malik as Sholeh, raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang berasal dari Gujarat (Azra, 1994; Sunanto, 2005).

## **b. Teori Persia**

Teori ini dikemukakan oleh Prof. Hoesin Djajaningrat. Agak berbeda dengan pendapat sebelumnya, pendapat Hoesin lebih ditekankan pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang di kedua wilayah (Indonesia dan Parsi. Beberapa diantaranya ialah tradisi 10 Muharram atau yang sering dibut dengan tradisi Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman sebagai peringatan atas kematian Husain bin Ali bin Abi Thalib (Azra, 1994; Zed, 2010).

## **c. Teori Arab**

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh HAMKA pada tahun 1958 di Yogyakarta. Berbeda dengan teori Gujarat yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 melalui orang Gujarat, HAMKA berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia di bawa langsung oleh para mubaligh dari Arab. Adapun waktunya sudah berlangsung sejak abad ke-7 M.

Di luar beberapa pendapat di atas, ada pula ahli yang mengambil jalan tengah dengan membedakan antara konsep masuk dan berkembang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh sejarawan Prof. Taufik Abdullah yang berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada kisaran abad ke-7 masehi namun baru mengalami perkembangan pada kisaran abad ke-13 masehi (Sunanto, 2005).

## **2. Saluran Islamisasi**

Islam masuk ke Indonesia secara damai dengan pendekatan kultural. Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dapat diidentifikasi melalui beberapa saluran berikut ini:

### **a. Perdagangan**

Perdagangan merupakan saluran yang sangat penting dan juga paling awal bagi islamisasi di Indonesia (Yatim, 2011). Perdagangan yang ramai pada abad ke-7 hingga abad ke-16 membuat para pedagang muslim seperti Arab, Persia dan India banyak berdatangan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Para pedagang ini tinggal menetap untuk sementara dan membentuk perkampungan di berbagai daerah di Indonesia. Mereka juga menjalin komunikasi dan kerjasama dengan raja-raja lokal yang belum memeluk agama Islam. Dari hasil interaksi inilah kemudian secara perlahan Islam diperkenalkan kepada masyarakat lokal.

### **b. Perkawinan**

Berkaitan erat dengan saluran sebelumnya bahwa para pedagang muslim dari Arab, India, Persia dan lain-lain merupakan orang yang secara ekonomi memiliki status social yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, tidak heran jika kehadiran mereka menarik penduduk pribumi, terutama para putri bangsawan untuk menikah dengan mereka. Namun sebelum mereka menikah, terlebih dahulu mereka diislamkan (masuk Islam). Dari perkawinan ini pula kemudian muncul keluarga muslim baru di Indonesia.

### **c. Dakwah**

Dakwah dilakukan oleh para ulama atau mubaligh yang datang ke Indonesia bersama para pedagang. Para mubaligh ini datang dan mengambara (sufi) untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat dimana mereka singgah.

### **d. Tasawuf dan Tarekat**

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa banyak para pedagang yang datang bersamaan dengan ulama. Para ulama ini kemudian banyak yang diangkat menjadi penasehat di atau pejabat kerajaan. Hal ini misalnya seperti Syaikh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri dan Abd. Rauf Singkel di Aceh dan Walisongo di Jawa. Menurut Sunanto (2005) para sufi ini menyebarkan Islam melalui dua cara utama, yakni dengan mencetak ulama dan melalui karya-karya tulis yang dapat dibaca diberbagai tempat.

### **e. Pendidikan**

Islamisasi juga dilakukan melalui jalur pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan Islam tradisional seperti Pesantren (Jawa), Langgar (Madura), Surau (Minangkabau), Meunasah (Aceh) dan lain-lain. Pada lembaga pendidikan Islam tersebut biasanya terdapat seorang guru (ulama) yang memiliki pengetahuan agama yang baik. Mereka inilah yang kemudian mengajarkan Islam kepada masyarakat luas. Dari lembaga pendidikan ini lahir murid-murid yang dalam perkembangannya

juga akan bertindak sebagai guru dikampung halaman masing-masing.

#### **f. Kesenian**

Kesenian banyak digunakan sebagai media dakwah Islam. Di Jawa, para wali, terutama Sunan Kalijaga menyebarkan Islam melalui media seni seperti arsitektur, gamelan, wayang, nyanyian dan lain-lain.

### **Latih Uji Kompetensi**

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

1. Terdapat beberapa teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Dari masing-masing teori tersebut, analisislah beberapa hal berikut:
  - a. Pengusung teori.
  - b. Asal/yang membawa Islam ke Indonesia.
  - c. Waktu kedatangan.
  - d. Bukti yang dijadikan landasan teori.
2. Terdapat beberapa saluran Islamisasi di Indonesia, salah satunya adalah perdagangan. Analisislah bagaimana peran penting perdagangan dalam proses Islamisasi di Indonesia!
3. Islam masuk dan berkembang di Indonesia secara damai dengan pendekatan kultural. Bagaimana maksudnya?

### C. Akulturasi Kebudayaan Islam

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa kedatangan Islam ke Indonesia tidak hanya membawa pengaruh dalam bidang keagamaan dalam artian ritual, tetapi juga memberikan pengaruh pada aspek budaya. Terjadinya kontak budaya antara budaya yang dibawa oleh orang-orang muslim dengan kebudayaan lokal pada banyak kasus menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, yakni perpaduan antara beberapa unsur kebudayaan yang melahirkan wujud budaya baru namun tidak menghilangkan unsur budaya asli.

Akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal dapat dijumpai dalam banyak hal, mulai dari bangunan seperti Masjid dan makam, seni rupa, tradisi dan lain-lain. Pada bidang bangunan seperti masjid misalnya, kita dapat menjumpai beberapa ciri khas pada masjid-masjid tua di Indonesia. Ciri khas tersebut antara lain seperti atap tumpang, yakni atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil (berjumlah ganjil) dengan tingkatan paling atas berbentuk limas. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekmono (1973) bahwa ini adalah bentuk daripada pengaruh Hindu, terutama pada bangunan Candi.

Begitu pula halnya dengan bangunan makam. Bangunan makam di Indonesia banyak mengalami akulturasi (Islam dan budaya Hindu-Budha). Hal ini misalnya dapat di lihat dari adanya *Cungkup* (bangunan pelindung makam) dan juga gapura atau dari letak makam yang berada pada tempat-tempat yang tinggi. Tidak hanya

pada masjid dan makam, akulturasi antara kebudayaan isla juga dapat ditemukan pada seni ukir dan tradisi-tradisi.



Gambar 6. Masjid Kudus



Gambar 7. Masjid Agung Demak

#### **D. Tradisi Tabut dan Islam**

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya memiliki pengaruh dalam bidang agama saja, melainkan juga pada berbagai aspek lain, termasuk kebudayaan. Adapun untuk tradisi Tabut di Bengkulu, sebagaimana telah di bahas pada bagian sebelumnya, merupakan salah satu



tradisi yang bernafaskan Islam namun telah mengalami perpaduan dengan tradisi setempat (lokal). Ada beberapa alasan yang menguatkan bahwa tradisi Tabut merupakan tradisi yang bernafaskan Islam, yakni sebagai berikut:

### **1. Asal usul dan tujuan tradisi**

Sebagaimana juga telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa tradisi Tabut di Bengkulu memiliki akar pada sejarah Islam, khususnya Perang Karbala pada tahun 61 H antara pasukan Husein bin Ali bin Abi Thalib dan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sofyan, dimana pada peperangan ini imam Husein gugur. Disebutkan juga diberbagai sumber bahwa dalam pertempuran tersebut pada dasarnya merupakan perang yang tidak seimbang, dimana jumlah pasukan Husein hanya berjumlah 72 orang sedangkan pasukan Yazid berjumlah 3000 atau 4000 orang (Poniman, 2014).

Dengan latar belakang historis tersebut, maka tradisi Tabut adalah tradisi yang juga memiliki tujuan yang baik (Islami), yakni mengenang wafatnya Husein beserta pasukannya tersebut. Selain itu, nuansa Islami dalam perayaan Tabut di Bengkulu juga diperkuat dengan waktu pelaksanaan upacara, yakni bersamaan dengan tahun baru Islam (1-10 Muharram). Dengan begitu, maka tradisi Tabut juga dapat dikatakan sebagai tradisi dalam menyambut datangnya tahun baru Islam.

## 2. Syarat Muatan Nilai-Nilai Islami

Selain asal usul dan tujuan tradisi yang berkaitan erat dengan Islam, tradisi Tabot juga mengandung nilai-nilai yang juga sangat sejalan dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai penuntun dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tradisi Tabot mengandung nilai gotong royong, kebersamaan (Rohimin dkk, 2009). Hal ini dapat di lihat dari proses pengerjaan bangunan Tabot yang dilakukan secara gotong royong. Gotong royong dan kebersamaan merupakan salah satu nilai utama dalam Islam. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2 yang aertinya:

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksanya Allah sangat berat”*

Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai tradisi Tabot dapat di lihat dari berbagai tahapan yang dilakukan dalam ritual Tabot, mulai dari mengambik tanah hingga Tabot terbuang. Berikut ini adalah ringkasan dari nilai-nilai yang terkandung dalam sembilan tahapan tradisi Tabot:

### a. Nilai-Nilai pada Fase Mengambik Tanah

Nilai karakter yang terkandung pada tahapan ini ialah nilai religius. Pada proses mengambik tanah ini nilai-nilai religius

tersebut tercermin pada dua hal. *Pertama*, proses mengambil tanah yang kemudian dibentuk seperti boneka yang menyerupai manusia. Menurut Hamidy, (1992:107) Boneka dari tanah ini ialah simbol dari jenazah Husen. Jenazah adalah simbol kematian, dan dalam islam tanah asal mula manusia diciptakan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan yang terkandung pada proses tersebut ialah berupa kewajiban bagi manusia untuk meyakini akan asal penciptaannya, yakni dari tanah dan akan kembali menjadi tanah (mengalami kematian). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Japarudin (2021) bahwa esensi dari kegiatan mengambik tanah adalah mengingat asal kejadian manusia dari tanah.

*Kedua*, nilai religius juga tercermin dari pembacaan doa-doa yang dilakukan oleh pimpinan ritual. Doa-doa ini adalah wujud dari pengakuan manusia akan kekuasaan Tuhan. Karena percaya akan kekuasaan tuhan, maka manusia kemdian dianjurkan untuk berdoa.

#### **b. Nilai-Nilai pada Fase Duduk Penja**

Nilai-nilai pada kegiatan duduk penja ini tercermin dari Penja itu sendiri. Hamidy (1992:109) menjelaskan bahwa Penja adalah lambang tubuh Husen yang bercerai berai akibat kekejaman pasukan Ubaidillah bin Zaid dalam Perang Karbela. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pertempuran tersebut adalah pertempuran yang tidak seimbang, dimana pasukan Husen yang hanya berjumlah sekitar 300 atau ada juga menyebut

72 orang berhadapan dengan pasukan lawan yang berjumlah 3000 atau ada jga menyebut 4000 orang.

Berdasarkan catatan tersebut, maka Penja dapat dimaknai sebagai simbol semangat perjuangan. Selanjutnya, Penja, yang berbentuk telapak tangan tersebut juga dapat dimaknai sebagai simbol berjabat tangan, saling memaafkan, dan sikap untuk tidak pendendam. Karena itu, selain mengandung nilai semangat perjuangan, Duduk Penja juga mengandung nilai cinta damai.

### **c. Nilai-Nilai pada Fase Menjara**

Nilai yang terkandung pada kegiatan menjara ialah persaudaraan. Nilai-nilai persaudaraan pada kegiatan Menjara ini tercermin pada saat proses Menjara itu sendiri, yakni ketika kelompok Tabot Bangsal dan kelompok Tabot Berkas secara bergantian saling mendatangi. Dalam perspektif islam, saling mendatangi antar sesama keluarga atau anggota masyarakat ini disebut dengan istilah menjaga tali silaturahmi. Baik dalam islam ataupun agama lain, menjalin hubungan baik antar sesama ini adalah sesuatu yang sangat dianjurkan, serta sangat penting sifatnya dalam menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam sebuah Hadist Nabi Muhammad SAW juga pernah bersadba yang artinya:

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada hari akhir, maka sambunglah tali silaturahmi.*

*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah yang baik atau diam” (HR. Bukhari).*

**d. Nilai-Nilai pada Fase Meradai**

Nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan Meradai ini ialah nilai ketekunan, kemandirian, dan tolong menolong. Nilai ketekunan dan kemandirian tercermin dari sekelompok *Jola* atau anak-anak yang berperan sebagai pasukan pengumpul dana. Dengan usia yang masih tergolong anak-anak, sekitar 10 hingga 12 tahun, para *Jola* ini berkeliling kota untuk mengumpulkan sumbangan guna penyelenggaraan Upacara Tabot.

Selanjutnya, nilai tolong menolong tercermin pada saat anggota masyarakat, baik itu atas nama instansi atau perorangan secara suka rela memberikan sumbangan kepada para *Jola* demi pelaksanaan Festival Tabot. Artinya, terdapat proses saling tolong menolong pada kegiatan Meradai ini.

**e. Nilai-Nilai pada Fase Arak Penja**

Nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan Arak Penja ini tidak jauh berbeda dengan yang terkandung pada kegiatan Duduk Penja. Pada kegiatan ini, Penja yang pada tahap kedua telah selesai di bersihkan diarak keliling melewati rute yang telah ditentukan. Adapun yang terlibat pada kegiatan ialah kebanyakan anak-anak dan remaja. Sama dengan tahap kedua, Penja yang di arak ialah symbol semangat perjuangan dan perdamaian.

Namun, pada kegiatan ini Arak Penja ini juga terkandung nilai tanggung jawab, yakni yang tercermin dari anak-anak dan remaja

sebagai pelaksana kegiatan. Anak-anak dan remaja adalah generasi penerus, sehingga dapat dimaknai bahwa pada anak-anak dan remaja inilah dibebankan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu, terutama sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Husen.

#### **f. Nilai-Nilai pada Fase Arak Serban**

Kegiatan ini mirip dengan kegiatan sebelumnya, hanya saja ada beberapa atribut tambahan yang juga ikut di arak. Pada tahap ini arak-arakan dilengkapi dengan Bendera Panji dan Serban. Bendera Panji adalah lambing kedaulatan sebuah negara. Hal ini merujuk pada masa islam klasik, dimana setiap pasukan yang berperang memiliki Bendera Panji yang harus selalu ditegakkan. Jika bendera tersebut jatuh, maka itu berarti kekalahan bagi pasukan yang bersangkutan.

Selanjutnya, Serban atau sorban adalah lambing ketaatan seseorang akan perintah tuhan. Hal ini barangkali juga merujuk pada sejarah umat islam di dunia Arab, dimana rata-rata laki-laki muslim mengenakan Serban di atas kepala. Untuk sejarah umat islam di Nusantara, hal ini juga ditemui. Hanya saja, yang biasanya menggunakan Serban hanyalah para wali atau syech saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan Arak Serban ini terdapat setidaknya empat nilai karakter, yakni semangat perjuangan, cinta damai, cinta tanah air, dan religious.

#### **g. Nilai-Nilai pada Fase Gam**

Pada fase ketujuh ini, semua kegiatan dihentikan, sehingga sering juga disebut dengan istilah masa hening. Untuk kepentingan pendidikan, masa hening ini dapat dimaknai sebagai masanya untuk melakukan evaluasi diri atau yang dalam islam disebut dengan istilah Muhazabah. Dalam islam, Muhazabah merupakan hal yang penting untuk dilakukan seorang muslim guna meningkatkan ketakwaan. Dengan Muhazabah secara rutin, seseorang diharapkan akan dapat mengetahui titik lemah yang dimiliki, sehingga dapat selalu berbenah untuk menjadi lebih baik lagi.

#### **h. Nilai-Nilai pada Fase Arak Gedang**

Nilai yang terkandung pada kegiatan Arak Gedang ini ialah semangat perjuangan dan kesadaran budaya. Pada tahap ini, semua bangunan Tabot yang telah disiapkan di arak untuk kemudian disandingkan. Dalam proses arak-arakan ini, Dol dan Tasa sebagai symbol Genderang perang pasukan Husen ikut dibuyikan.

Tetapi, selain symbol gendering perang pasukan Husen, Dol dan Tasa juga merupakan bukti dari kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal, sebab Dol dan Tasa adalah alat musik yang asli daerah setempat. Karena itu, nilai semangat perjuangan, pada kegiatan Arak Gedang ini juga terkandung nilai peduli kebudayaan.

### i. Nilai-Nilai Karakter pada Kegiatan Tabot Terbuang

Tabot Terbuang adalah tahapan terakhir dari Upacara Tabot. Tabot terbuang ini adalah symbol dari usaha pasukan Husen untuk memakamkan jenazah Husen setelah terkumpul lengkap bagian-bagiannya. Karena itu, pada kegiatan Tabot Terbuang ini terkandung nilai religious, khususnya berkenaan dengan membantu prosesi pemakaman pada saat ada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia.

**Tabel 2. Nilai-Nilai dalam Tradisi Tabot**

No	Fase Kegiatan	Muatan Nilai dan Deskripsi
1	<i>Mengambik Tanah</i>	<b>Religius:</b> Meyakini bahwa manusia terbuat dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Manusia harus bersifat tawadu' dan tidak boleh sombong serta ingkar terhadap nikmat Allah SWT (Sirajuddin, 2012).
2	<i>Duduk Penja</i>	<b>Cinta Kebenaran dan Cinta Damai:</b> Manusia wajib untuk membela dan menegakkan kebenaran tapi juga harus dapat memaafkan kesalahan orang lain (Rohimin dkk, 2009).
3	<i>Menjara</i>	<b>Persaudaraan dan Kebersamaan:</b> Manusia harus selalu menjalin silaturahmi antar sesama dan tidak boleh memutus tali persaudaraan (Sirajuddin, 2012; Dahri, 2009).
4	<i>Meradai</i>	<b>Kolektivitas atau Gotong Royong:</b> Sesama manusia wajib untuk saling tolong menolong antar sesama (Syaputra, 2019).
5	<i>Arak Penja</i>	<b>Cinta Damai:</b> Memaafkan kesalahan orang lain dan tidak bersifat pendendam (Dahri, 2009).
6	<i>Arak Serban</i>	<b>Semangat Juang dan Cinta Kebenaran:</b>



		<i>Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran (Dahri, 2012; Syaputra, 2019).</i>
7	<i>Gam</i>	<b>Solidaritas dan Empati:</b> <i>Turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh sesama muslim (Sirajuddin, 2012).</i>
8	<i>Arak Gedang</i>	<b>Semangat Juang dan Cinta Kebenaran:</b> <i>Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran (Dahri, 2012).</i>
9	<i>Tabot Terbuang</i>	<b>Religius dan Tanggung Jawab:</b> <i>Sebagai sesama muslim diwajibkan untuk mendatangi, mensholatkan, mengkafani dan menguburkan saudaranya yang meninggal dunia (Dahri, 2009; Syaputra, 2019).</i>

Sumber: Diadaptasi dari berbagai sumber.

## Latih Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!

1. Salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi Tabot adalah nilai religious, yakni berupa meyakini bahwa manusia tercipta dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Nilai ini merupakan nilai yang terkandung dalam tahapan:
  - a. Mengambik tanah
  - b. Duduk penja
  - c. Meradai
  - d. Tabot terbuang
2. Dalam kehidupan social kemasyarakatan, salah satu prinsip yang harus dipegang ialah menjalin silaturahmi antar sesama dan tidak boleh memutus tali persaudaraan. Hal ini merupakan nilai yang terkandung di dalam kegiatan:
  - a. Menjara
  - b. Meradai
  - c. Mengambik Tanah
  - d. Gam
3. Manusia adalah makhluk yang tidak luput dari salah dan khilaf. Untuk itu, kita sebagai manusia perlu untuk saling memaafkan kesalahan orang lain dan tidak bersifat pendendam. Hal ini adalah nilai dalam tradisi Tabot, khususnya pada fase:
  - a. Menjara
  - b. Meradai
  - c. Arak Penja
  - d. Arak gedang
4. Berikut ini, nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Tabot adalah:
  - a. Cinta damai
  - b. Relogius

- c. Gotong Royong
  - d. Solidaritas
5. Berikut ini yang merupakan wujud kongkret dari pengamalan nilai solidaritas social adalah:
- a. Menolong sesame yang sedang dalam kesulitan
  - b. Taat menjalankan perintah agama
  - c. Tidak suka berbohong
  - d. Menghindari konflik

Diskusikan bersama anggota kelompoknya!

1. Tradisi Tabut merupakan tradisi Islam yang telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal. Analisislah bagaimana wujud akulturasi tersebut!
2. Tradisi Tabut merupakan salah satu tradisi yang bernafaskan Islam. Uraikanlah alasan-alasan mengapa tradisi Tabut dapat dikatakan sebagai tradisi yang bernafaskan Islam!

# Daftar Pustaka

- Achmad, R dkk. (1990). *Pola-Pola Pengendalian Sosial Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- Barus, K.B., Sukoco, H., & Yundrismein, A.R. (2020). *Rumah Tradisional Suku Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Museum Negeri Bengkulu.
- Barus, K.B., & Sukoco, H. (2020). *Rumah Tradisional Suku Enggano Pembangunan, Makna Simbolik, Arti dan Fungsi Ragam Hias*. Bengkulu: Museum Negeri Bengkulu.
- Arsil. (2013). Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi'ah di Pesisir Barat Sumatera. *Panggung*, 23 (3), 309-321.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Dahri, H. (2009). *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra.
- Danandjaja, J., & Koentjaraningrat. (2007). Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatra. Dalam Koentjaraningrat (ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hamidy, B. M. (1990). *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan di Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamidy, B.M dkk. (1992). *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- Handayani, R. (2013). Dinamika Kultural Tabot Bengkulu. *Buletin Al-Turas*, 19 (2), 241-253.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1991). *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Indrawati, D (Ed). (1991). *Pola-Pola Pengendalian Sosial Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- Japarudiin. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Jauhari, T dkk. (2006). *Sejarah Melayu Bengkulu*. Bengkulu: CV Nala Persada.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Marhayati, N & Suryanto. (2017). The Aculturation Strategy of Tabut Community in Bengkulu. *Studia Islamica*, 27 (3) 403-433.
- Maryahati, N. (2019). *Startegi Pelestarian Budaya pada Komunitas Tabut Bengkulu*. Palembang: Noer Fikri.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu.
- Poniman, AK. (2014). *Dialektika Agama & Budaya dalam Upacara Tabot*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Rohimin, dkk. (2009). Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Bengkulu: Studi tentang Tradisi Tabot di Bengkulu. Dalam "Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Jilid II". Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Perkotaan Studi Perubahan Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, I.P. (2017). Harmoni dalam Kebinekaan (Kearifan Lokal Masyarakat Enggano Provinsi Bengkulu dalam Mengatasi

- Konflik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial dan Budaya*, 19 (2), 139-147.
- Sarwono, S., & Rahayu, N. (2014). *Pusat Penulisan dan Para Penulis Manuskrip Ulu di Bengkulu*. Bengkulu: UNIB Press.
- Setiyanto, A. (2001). *BU.SE.RA. Bengkulu*. Bengkulu: Lemlit UNIB Press.
- Setiyanto, A. (2015). *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX Peran Elite Politik dan Elite Agama*. Yogyakarta: Ombak.
- Siregar, S.M. (2009). Menelusuri Jejak-Jejak Budaya di Pulau Enggano. Dalam Setiyanto, A (ed). *Bengkulu Riwayatmu Dulu Menyikap Tabir Masa Lalu Mengenal Jatidiri*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Siddik, A. (1996). *Sejarah Bengkulu: 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sirajuddin, M. (2012). 'Urf dan Budaya Tabot Bengkulu. *Millah: Journal of Islamic Studies*, 11 (2) 579-606.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syaputra, E. (2019). Local Wisdom for Character Education: A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 116-124.
- Syaputra, E., & Satria, I. (2020). Kearifan Lokal Tabot sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: Analisis Relevansi. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 7 (2), 128-155.
- Zed, M. (2012). *Handout Sejarah Indonesia*. Padang: Jurusan Sejarah FIS-UNP.

## PROFIL PENULIS

### Dr. Irwan Satria, M.Pd.



Dr. Irwan Satria dilahirkan di Padang Sibusuk, Sijunjung Sumatera Barat pada tanggal 18 Juli 1974. Strata 1 dilesaikan pada Jurusan Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1998. Pendidikan Starata 2 dalam bidang Pendidikan IPS Sosiologi Antropologi diselesaikan di Universitas Negeri Padang pada tahun 2002. Adapun pendidikan Strata 3 diselesaikan pada tahun 2016 di Universitas Negeri Padang.

Selain itu, Irwan Satria juga beberapa kali mengikuti pendidikan nin gelar seperti Patnership in Education and Training of Regional Islamic Institution Auatralia Indonesia Institutute (Melbourne University, 2005) dan Sanwich Program Indonesia dan Amerika (OHIO State University, 2011).

Sejak tahun 2003 hingga sekarang penulis bekerja sebagai Dosen IAIN Bengkulu. Beberapa jabatan structural yang pernah dijabat antara lain Wakil Dekan 1 FTT IAIN Bengkulu dan Wakil Dekan 3 FTT IAIN Bengkulu. Selain mengajar penulis terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah dan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Bengkulu dan Pengurus Majelis Dakwah Islamiyah Bengkulu.

Penulis juga terlibat aktif dalam melakukan penelitian dan penulisan, terutama berkenaan dengan pendidikan afektif. Beberapa karya yang sudah dihasilkan antara lain: 1) Konsep Dasar Ilmu-Ilmu Sosial [IPB Press, ]; 2) Pendidikan Afektif Cinta Damai (Pustaka Pelajar, 2015); 3) Pencak Silat sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal [2012]; 4) Fungsi dan Peran Surau di Kota Bengkulu [2014]; 5) Kearifan Lokal Tabot sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: Analisis Relevansi [Sosio Didaktika, 2019]; 6) Peace-Loving Character Vales in Social Studies Textbook [2019] dan lain-lain.

## **Salamah, SE., M.Pd.**



Salamah dilahirkan di Palembang pada 05 Mei 1973, Pendidikan Dasar hingga Menengah atas di Palembang, SD Tulus Bhakti (1986); SMP Negeri 26 (1989) dan SMA Nurul Iman (1992). Selanjutnya S1 melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Perusahaan tahun 1997 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2005 ia melanjutkan studi ke jenjang Strata 2 pada Program Studi Pendidikan IPS konsentrasi Sosiologi Antropologi UNP.

Sejak tahun 2000 hingga sekarang bekerja sebagai Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Selain mengajar juga terlibat aktif dalam meneliti dan menulis,. Beberapa karya Penelitian yang sudah dihasilkan antara lain: 1) Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Karakter Siswa MIN kota Bengkulu (Penelitian Kelompok/DIPA IAIN, 2014); 2) Pengembangan Story Board IPS Model Active Learning Dalam Upaya Peningkatan Karakter Toleransi dan Karakter Kemandirian Siswa SDIT Al Aufa Kota Bengkulu (Penelitian Individu/DIPA IAIN, 2015); 3) Pengaruh Model ARCS dan Mpotivasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 75 Kota Bengkulu (Penelitian Kelompok/DIPA IAIN, 2017);

Beberapa tulisan di Jurnal, antara lain : 1) Using Problem Based Learning In College : Mastery Concepts Subject Statistical Reaserch and Motivasi [International Journal Of Evaluation and Research in Education, 2019]; 2) Investigation of Problem Based Learning : Process of Understanding The Concepts and Independence Learning on Research Statistics Subject [Humanities and Social Sciences Reviews, 2019]; 3) Pengaruh Model ARCS dan Mpotivasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 75 Kota Bengkulu [Jurnal At-Ta'lim, IAIN Bengkulu,2019]; 4) Peningkatan Proses Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Menggunakan Media Video Zakir Naik [Belajea: Jurnal, 2019]; 5) Perbedaan Berpikir Kritis antara Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Bahan Ajar LKS berbasis Model Berpikir Induktif dan Model Induktif Kata Bergambar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN di Kota Bengkulu [Manhaj, 2019]



## Een Syaputra, S.Pd., M.Pd.



Een Syaputra dilahirkan di Kedurang pada 14 September 1992. Pendidikan Dasar hingga Menengah ia tempuh di kampung halamannya: SD Negeri 25 Pajar Bulan (2004); SMP Negeri 1 Kedurang (2007) dan SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan (2010). Selanjutnya ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam bidang Pendidikan Sejarah dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2016 ia melanjutkan studi ke jenjang Strata 2 pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta atas Beasiswa LPDP dan selesai pada tahun 2018. Sejak tahun 2018 hingga sekarang bekerja sebagai Dosen Luar Biasa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Selain mengajar juga terlibat aktif dalam meneliti dan menulis, terutama dalam bidang Pendidikan Sejarah/IPS, Kearifan Lokal dan Sejarah Lokal Bengkulu. Beberapa karya yang sudah dihasilkan antara lain: 1) Sumbangan Materi Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Pembentukan Sikap pada Kurikulum 2013 [Jurnal Diakronika, 2014]; 2) Socio-Cultural Values of Selimbur Caye Oral Tradition in Pasemah Ethnic Bengkulu [Atlentes Press, 2017]; 3) Dari Madrasah dan Pesantren hingga Sekolah Islam Terpadu: Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu [Direktorat Sejarah, 2019]; 4) Kearifan Lokal Tabot sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: Analisis Relevansi [Sosio Didaktika, 2019]; 5) Tradisi Lisan sebagai Bahan Ajar: Membentuk Karakter dan Melestarikan Budaya [Masyarakat dan Budaya, 2021).

Selain menulis dan meneliti, Een juga terlibat aktif dalam komunitas sejarah dan budaya (Ketua dan Founder Konunitas Kaganga Pusaka Kita dan Tim Ahli Cagar Budaya/TACB Kabupaten Kaur) serta dalam berbagai forum akademik, baik nasional ataupun internasional. Pada tahun 2018, ia menjadi salah satu pembicara pada *Asia-Pacific EduTeach Conference* di Kasetsart University, Bangkok, Thailand.

# MODUL KEARIFAN LOKAL TABUT UNTUK MATA PELAJARAN IPS SMP KELAS VII

*Tabut adalah tradisi dengan latar belakang sosio historis yang panjang di Bengkulu. Tabut juga merupakan salah satu tradisi yang kaya akan muatan nilai (sosial, budaya, religius) yang sangat relevan dengan kondisi kekinian. Untuk itu, tradisi Tabut menjadi penting untuk dipahami secara utuh dan menyeluruh oleh masyarakat Bengkulu, terutama anak muda sebagai generasi penerus.*

*Memperkenalkan tradisi Tabut kepada generasi muda dapat dilakukan melalui banyak cara, termasuk diantaranya melalui pendidikan. Modul ini disusun tidak lain dalam rangka hal tersebut, dimana kearifan lokal Tabut diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran IPS di SMP, khususnya pada topik keragam sosial budaya dan hasil kebudayaan. Melalui modul ini, para siswa dapat mengenal lebih dekat apa itu tradisi Tabut, mulai dari asal usulnya, tahapan upacaranya hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, para siswa juga dapat menganalisis bagaimana posisi Tabut dalam sejarah Islamisasi di Indonesia serta dalam kerangka kebudayaan Islam pada umumnya.*

ISBN: 978-623-7092-59-9



9 7 8 6 2 3 7 0 9 2 5 9 9



**Shakha**  
Insan Pustaka

- **Dr. Irwan Satria, M.Pd**
- **Salamah, SE., M.Pd**
- **Een Syaputra, S.Pd., M.Pd**